

# BABI

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan suatu tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahapan kanak-kanak dan tahapan dewasa. Masa remaja sering kali tergambarkan dengan periode anak-anak yang sudah dianggap akil baligh. Peralihan ini melibatkan lebih dari sekedar suatu progresi perubahan yang linear. Peralihan ini bersifat multi-dimensi, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari anak-anak menjadi manusia baru yang disebut dewasa. Gangguan perilaku adalah gangguan psikiatri yang sering ditemukan pada anak dan remaja. Anak laki-laki lebih banyak menderita gangguan perilaku daripada perempuan. Ciri-ciri gangguan perilaku dibagi menjadi dua bagian yaitu *Internalizing Behavior* dan *Externalizing Behavior*. *Internalizing Behavior* berupa penolakan sosial, kecemasan, dan depresi. *Externalizing Behavior* berupa agresif, melanggar aturan dan hiperaktivitas (Christie *et al.*, 2017).

Remaja BKKBN adalah individu berusia antara 10-24 tahun dan belum menikah. Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. Fase perubahan yang merupakan proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Anugrahadi, 2019; BPS, 2020; Aziz, 2021).

Fase pencarian jati diri dimana dan dengan siapa remaja tinggal dan menghabiskan waktunya memegang peranan penting dalam keberhasilan perkembangan. Tingginya risiko stress pada remaja disebabkan karena tekanan dan keinginan besar dalam proses penyesuaian diri, keinginan untuk diterima, keinginan untuk mandiri, peningkatan kebutuhan akses remaja akan teknologi, dan kebutuhan lainnya memungkinkan remaja untuk mengalami gangguan emosional (Karaer, 2019).

Faktor kontribusi pembentukan perilaku remaja adalah faktor sosiodemografi. Pada riset terdahulu memberikan pengaruh perilaku tidur remaja. Hal ini berdampak pada kondisi emosional dan perilaku remaja dengan kualitas tidur yang rendah (Shin, 2014; Motataianu, 2014; Dostovic, 2017).

Masa remaja sering kali terlibat konflik dan memiliki banyak permasalahan, baik permasalahan dengan diri sendiri atau dengan lingkungan di luar dirinya. Banyak kaum remaja yang belum siap mengimbangi perubahan yang dialaminya, seperti perubahan fisik, Tingkat emosi, moral, interaksi sosial dan cara bertindak dan berpikir (Masnuna *et al.*, 2020).

Kondisi kaum remaja ditandai dengan perubahan sikap sosial, penurunan minat dalam kegiatan kelompok, dan kecenderungan melakukan kegiatan secara individu. Remaja di masa ini juga cenderung berani mencoba-coba hal baru untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Jika tidak ada teman yang mendampinginya, kaum remaja bisa terjebak dalam kebimbangan bahkan dapat memicu kenakalan remaja. Bagi sebagian remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuatnya merasa kesepian sehingga dibutuhkan

kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar (Lating, 2016; Diananda, 2019).

Remaja kondisi perekonomian baik, atau tinggal dalam keluarga yang kaya dan memiliki akses yang tinggi terhadap gadget, dan sosial media memiliki banyak risiko gangguan perilaku. Penggunaan media sosial yang berkepanjangan (lebih dari 4 jam per hari) secara signifikan terkait dengan kesehatan emosional yang buruk dan peningkatan kesulitan perilaku, dan khususnya penurunan persepsi nilai diri dan peningkatan insiden hiperaktif, kurangnya perhatian, dan masalah perilaku (Mcnamee, 2021).

Berdasarkan riset kesehatan dasar masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu 9,8%, prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebanyak 19,8%, sedangkan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Jambi sebanyak 3,8%. Prevalensi masalah mental emosional di Provinsi Riau 10,8%. Prevalensi masalah mental emosional remaja di kota Pekanbaru yang paling banyak dan kategori borderline terjadi di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau di dapatkan 131 orang (49,2%) remaja mengalami masalah perilaku. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan, tentang determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia menunjukkan bahwa 60,17% pelajar SMP-SMA dengan usia terbanyak 13-15 tahun mengalami gejala masalah mental emosional. Dengan gejala yang dialami yaitu sebesar 44,45% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan 7,33% pernah ingin bunuh diri. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi mental emosional pada remaja

di SMP Pekanbaru melalui penelitian kuantitatif (Depkes RI,2018; Devita, 2019; Mubasyiroh *et al.*, 2017).

Hasil studi terkait faktor-faktor terkait berhubungan dengan gangguan perilaku pada remaja telah banyak dilakukan. Namun masih terdapat ketidak konsistenan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku remaja. Faktor-faktor terkait gangguan perilaku remaja ini sangat penting untuk diketahui, agar nantinya kita dapat mengembangkan suatu intervensi kebijakan yang dapat mencegah gangguan perilaku pada remaja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti terkait “Analisis Faktor Resiko Terjadinya Gangguan Perilaku Pada Remaja Dengan *Literature Review*”.

## **B. Rumusan masalah**

Untuk menganalisis faktor resiko yang menyebabkan terjadinya gangguan perilaku pada remaja dengan *literature review*.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk menganalisis faktor resiko yang menyebabkan terjadinya gangguan perilaku pada remaja dengan *literature review*.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Meneliti kejadian gangguan perilaku pada remaja dengan *literature review*.
- b. Meneliti gambaran faktor-faktor resiko yang mendasari gangguan perilaku pada remaja dengan *literature review*.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat Penelitian bagi Masyarakat atau Institusi Terkait

Dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku remaja. Dapat menjadikan pedoman bagi masyarakat tentang pentingnya mengetahui gangguan perilaku remaja.

##### 2. Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan tentang faktor - faktor resiko yang terjadinya gangguan perilaku pada remaja. Sehingga dapat menjadikan panduan untuk penelitian selanjutnya tentang faktor - faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya gangguan perilaku pada remaja.

##### 3. Manfaat untuk peneliti

Seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah penguasaan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dipelajari selama mengikuti program perkuliahan Ilmu Kedokteran Umum di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Kepada peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan gangguan perilaku remaja untuk dikembangkan lagi dalam penelitian selanjutnya dan sebagai salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dalam bidang penelitian.

